

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu kebijakan pemerintah disektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sehingga anak-anak Indonesia tidak hanya mengenal pendidikan saat masuk sekolah dasar, tetapi telah lebih dulu dibina di PAUD tersebut.

Diah Ayuningsih (2009: 93) mengemukakan anak usia dini adalah anak yang memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang sangat paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek (Diah Ayuningsih, 2009: 94). Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan berbahasa tidak hanya diperlukan oleh manusia yang sudah 1 a saja, tetapi juga diperlukan bagi kehidupan anak-anak. Dalam perkembangannya, anak usia 3 – 5 tahun sedang mengalami fase peralihan

dari masa egosentris ke masa sosial. Ia mulai sadar bahwa lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungannya itu.

Dewasa ini anak sering mengalami masalah yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang alam dan masyarakat sekitarnya, serta norma yang berlaku sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan berkomunikasi.

Mengingat hal-hal tersebut di atas tentang kemampuan berkomunikasi maka kemampuan berbahasa merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan di sekolah PAUD maupun di TK. Melalui bidang pengembangan kemampuan berbahasa khususnya dan bidang-bidang pengembangan yang lain, anak-anak PAUD dan TK diberi bimbingan / tuntutan untuk mengembangkan bahasanya secara wajar. Bahasa yang dikembangkan secara wajar itu yakni mencakup empat aspek yang perlu dimiliki siswa antara lain berbahasa lisan (berbicara).

Salah satu penanganan atau cara yang dapat kita lakukan untuk anak usia dini dalam hal kemampuan berbahasa lisan (berbicara) adalah dengan melalui bercerita. Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasehat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasyikkan.

Oleh karenanya, mendengar sebuah cerita dapat mengarahkan anak pada pengenalan pola bahasa dan kosa kata. Selain itu, pengalaman mendengarkan cerita juga memberikan latihan visualisasi pada anak. Sambil mendengarkan cerita, mereka menciptakan film dalam pikirannya yang mencakup penciptaan latar/seting, kelakuan tokoh, dan lain-lain. Kemampuan visualisasi inilah yang kita kenal dengan fantasi, satu dasar dari imajinasi kreatif anak-anak (Andi Yudha, 2007; 35).

Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan *linguistik* pada anak sesuai minat anak, sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekaligus menyenangkan bagi anak. Hasil belajar melalui cerita akan bertahan lama karena akan lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan ketrampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.

Membaca ataupun bercerita adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa lisan bagi anak usia dini. Bahasa yang dihasilkan anak usia dini masih sangat penting bagi seorang guru. Apabila anak terbiasa mendengar cerita, maka anak akan mudah mengingat apa yang diceritakan oleh guru dan selanjutnya anak akan dapat mengkomunikasikan kepada orang lain dengan bahasa lisan.

Berdasarkan observasi awal pada anak kelompok bermain di PAUD Mekar Buata, kemampuan bahasa lisan anak masih kurang maksimal. Dari 20 orang anak terdapat 4 anak atau 20% sudah mampu sedangkan 16 anak atau 80% anak belum mampu. Gejala-gejala ini dapat dilihat dari kesulitan anak dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan kehendak kepada guru dan temannya, keterbatasan kosa kata membuat anak ragu-ragu dan malu dalam berbicara. Hal ini memungkinkan anak malu dan takut untuk maju ke depan kelas, ada anak yang <sup>4</sup> mau masuk ke dalam kelas dan hanya bersembunyi di belakang pintu.

Dari hasil observasi peneliti, bahwa berbahasa lisan bagi anak di PAUD Mekar Buata pada umumnya masih rendah. Hal ini disebabkan karena kebiasaan anak yang selalu gaduh saat pembelajaran di kelas, keaktifan anak dalam proses pembelajaran bahasa juga masih rendah, anak-anak kurang merespon apa yang diterangkan oleh guru. Semua ini bisa diketahui dengan melihat kegiatan anak disekolah.

Peneliti mengamati rendahnya kemampuan bahasa lisan anak di PAUD Mekar Buata disebabkan karena bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga itu sendiri, di rumah anak

sering menggunakan bahasa ibu, mereka sering meniru apa yang dibicarakan orang dewasa sehingga bahasa yang mereka dengar dibawa sampai ke sekolah, sehingga hal ini sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa lisan bagi anak. Contohnya adalah penggunaan bahasa daerah (Gorontalo) yang kosa katanya kasar sedangkan siswa itu sendiri kurang memahami makna dari kata-kata yang digunakan, sehingga berpengaruh pada diri anak dalam berbahasa lisan. Sedangkan di sekolah, guru kurang memanfaatkan alat peraga dengan maksimal, kurang mengelola kelas, kurang memotivasi anak dalam melakukan kegiatan. Pada saat proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga anak menjadi bosan dengan metode yang digunakan, menginginkan untuk bermain di luar kelas karena jenuh. Pada saat kegiatan bercerita menggunakan buku cerita yang tidak bervariasi, dan kurang pembaharuan.

Kesiapan guru dalam penggunaan teknik bercerita untuk mengembangkan bahasa anak sangat diperlukan. Karena persiapan yang disediakan oleh guru akan menjadikan guru tidak menguasai isi cerita, bahasa yang digunakan menarik bagi anak dan alur cerita menjadi tidak urut, hal ini akan membuat anak bingung dan berpengaruh terhadap bahasa dan kosa kata anak. Kurangnya perbendaharaan kata dalam cerita oleh guru juga menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan agar anak tidak bosan dengan kegiatan bercerita. Salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan teknik bercerita. Kelemahan-kelemahan di atas merupakan masalah dan perlu adanya strategi pembelajaran di kelas agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan salah satu teknik yang tepat agar anak usia dini dapat menguasai penggunaan kata dalam berkomunikasi dengan tepat dan benar, tentunya tidak melupakan unsur kegembiraan sehingga konsep bermain sambil belajar dapat berjalan dengan baik. Salah satu teknik yang digunakan adalah dengan membacakan cerita (*Story Reading*).

Selama ini di PAUD Mekar Buata Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango, penggunaan teknik bercerita kurang diterapkan dalam pembelajaran, sehingga ada beberapa anak yang mempunyai kemampuan bahasa yang kurang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Melalui Teknik Membacakan Cerita (*Story Reading*) Pada Anak Usia Dini kelompok A di PAUD Mekar Buata Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango“**.

6

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka identifikasi masalah yang berkaitan dengan penggunaan teknik membacakan cerita (*Story Reading*) untuk meningkatkan bahasa anak pada penelitian ini adalah :

1. Kurangnya kemampuan anak memahami makna kata dalam berbahasa lisan.
2. Keaktifan anak dalam proses pembelajaran bahasa lisan masih rendah.
3. Anak kurang merespon apa yang diterangkan guru.
4. Penggunaan teknik bercerita kurang menarik bagi anak.
5. Bahasa yang digunakan kurang dipahami anak.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu ”Apakah dengan teknik membacakan cerita (*Story Reading*) dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan pada anak usia dini kelompok A di PAUD Mekar Buata Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango?

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti menggunakan salah satu teknik untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak yaitu melalui teknik membacakan cerita (*story reading*). Adapun langkah-langkah teknik membacakan cerita (*story reading*) adalah sebagai berikut :

- Langkah 1 : Menyiapkan bahan atau naskah cerita
- Langkah 2 : Memilih bentuk cerita atau naskah cerita yang tepat 7
- Langkah 3 : Mengubah naskah cerita itu dari bahasa tulis ke bahasa lisan
- Langkah 4 : Membaca atau menghafalkan naskah itu berulang-ulang sampai menguasai alur, setting, nama-nama tokoh, dan lain-lain.
- Langkah 5 : Siapkan bumbu-bumbu seperti melibatkan perasaan lewat ekspresi wajah sesuai dengan cerita : marah, menangis, tertawa, kecewa dan kaget untuk mendorong anak berbahasa lisan (berbicara ) melalui tanya jawab.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan melalui teknik membacakan cerita (*story reading*) pada anak usia dini kelompok A di PAUD Mekar Buata Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

a. Bagi guru

Sebagai masukan dalam peningkatan kegiatan belajar anak agar dapat menentukan strategi pengajaran melalui teknik membacakan cerita (*Story Reading*).

b. Bagi penulis

Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan teknik membacakan cerita (*Story Reading*). 8

c. Bagi anak

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa lisan melalui teknik membacakan cerita (*story reading*) yang nantinya akan menunjang kemampuan anak dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.